

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membangun kehidupan rumah tangga sakinah memang menjadi dambaan setiap manusia, namun tentu saja untuk mencapainya bukan persoalan yang mudah, butuh kesiapan dalam banyak hal terutama dari sisi ilmu Agama. Sesuatu yang mesti dipunyai seorang istri, terlebih sang suami sebagai kepala keluarga, setiap orang pasti mendambakan keluarga yang bahagia dan sejahtera, keluarga yang penuh dengan rasa aman, tenang, riang gembira dan saling menyayangi di antara anggota keluarga (Ridjal dalam Hyoscyamina, 2020).

Menurut Hasan (dalam Aqsho, 2018) jumlah kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2022 sampai 2023 mencapai 516.334, menurut statistik, meningkat 15,31% dari 447.743 kasus pada tahun sebelumnya. Jumlah ini bahkan mencapai puncaknya dalam periode enam tahun terakhir. Mayoritas kasus perceraian yang terjadi di negara ini pada tahun 2022 sampai 2023 adalah cerai, yang berarti gugatan cerai yang diajukan oleh pihak istri dan telah diputuskan oleh pengadilan. Sepanjang tahun lalu, 388.358 kasus perceraian, atau 75,21% dari total kasus, terjadi di negara ini. Di sisi lain, 127.986 kasus, atau 24,78% dari total kasus perceraian, terjadi setelah perceraian antara pasangan, yaitu permohonan cerai diusulkan oleh pihak suami setelah putusan pengadilan mengenainya.

Pernikahan merupakan suatu kebutuhan pokok yang dijalankan oleh seorang laki-laki dan perempuan untuk menjalani hubungan secara sah sebagai pasangan suami istri. Dengan menikah, komitmen dalam sebuah hubungan akan terbangun dengan kuat untuk saling memberikan rasa percaya, kasih sayang, dan perhatian, pasangan suami istri mengharapkan kebahagiaan dapat mereka peroleh dari pernikahan, biasanya mereka lebih mengekspekasikan rasa bahagia yang dirasakan melalui aktivitas yang selalu dilakukan secara bersama, manfaat yang dirasakan dari komitmen yang mereka jalin berdampak baik secara fisik, psikologi, dan sosiologis dari pasangan suami istri tersebut (dalam Saputri, 2018). Menurut Soraya (dalam Saputri, 2018) menjelaskan bahwa kebahagiaan dalam rumah tangga sering diartikan dengan keharmonisan rumah tangga. Untuk itu maka keluarga yang bahagia adalah keluarga yang memiliki tingkat keharmonisan yang tinggi.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Agustin dan Hendrati, 2019) secara terminologi keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti serasi, selaras., titik berat dari keharmonisan adalah keadaan selaras atau serasi, keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian dalam kehidupan. Menurut Mudjid (dalam Subairi, 2021) pengertian keharmonisan keluarga dalam perkawinan pada hakikatnya adalah sebuah ikhtiar manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup berumah tangga. Menurut Hawari (dalam Mahmudah, 2022) mengatakan bahwa keharmonisan sesungguhnya terletak pada erat tidaknya hubungan antar anggota keluarga, misalnya hubungan antara ayah dengan ibu, hubungan antara orang tua dengan anak dan hubungan antar anak. Masing-masing

anggota keluarga mempunyai peran dalam menjaga keharmonisan hubungan satu sama lain.

Menurut Diener dan Ryan (dalam Fajarwati, 2017) menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi keharmonisan dalam sebuah pernikahan adalah kecerdasan emosional, religiusitas, relasi sosial, pekerjaan dan tingkat pendapatan. Menurut Efendi (dalam Cahyani dkk, 2017) kecerdasan emosi merupakan kemampuan mengatur suasana hati, bertahan dalam menghadapi frustrasi, menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, dan berempati sehingga dapat menjadikan sebagai sumber energi, kecerdasan emosi memiliki peran penting untuk membantu dalam menjalankan tugas individu dan menghadapi berbagai macam permasalahan.

Hamid (dalam Bahuddin dkk, 2019) mengemukakan bahwa Kecerdasan emosi mempengaruhi pilihan perilaku di tempat kerja dan bahkan dapat menentukan seleksi rasional dari tindakan khusus secara efektif dan optimal, bahkan menjadi prioritas yang sangat penting dalam dunia kerja. sedangkan menurut Cooper dan Sawaf (dalam Daud, 2018) mendefinisikan kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 09 Mei 2023 dengan dua pasangan suami dan istri di kampung Koto Kelurahan Gurun Laweh Kota Padang, mengatakan bahwa setiap mengalami permasalahan di rumah tangga seringkali terjadi pertengkaran hebat seperti saling melempar

barang-barang dan beradu argumen dengan nada suara yang tinggi, mereka juga mengatakan bahwa sudah lama mereka sudah tidak pernah melaksanakan sholat berjamaah dengan keluarga, dari pihak istri juga mengatakan bahwasannya tidak mengetahui aktivitas apa saja yang dilakukan suaminya diluar, diantara lima pasangan yang diwawancara peneliti ada tiga pasangan yang mengatakan bahwasannya mereka tidak saling terbuka mengenai keuangan dirumah tangga, bahkan pasangan tersebut mengatakan bahwasannya suami atau istri mereka sering berbohong mengenai pendapatan yang mereka peroleh dari bekerja.

Dari hasil wawancara pasangan suami istri juga mengatakan ketika mereka terlibat pertengkaran satu sama lain tidak mau untuk berdiskusi, tapi mereka lebih memilih untuk saling menghindari satu sama lain. Pasangan suami istri juga mengatakan bahwasannya mereka sudah tidak pernah untuk berpamitan ketika berpergian kemana saja. Ketika memiliki waktu senggang mereka sudah tidak pernah menghabiskan waktu berdua, namun mereka lebih memilih menghabiskan waktu masing-masing. Bahkan pasangan suami istri mengatakan lupa kapan terakhir kali mereka saling mengucapkan terimakasih dan maaf kepada pasangannya.

Sedangkan dua pasangan lain di kampung Koto Kelurahan Gurun Laweh mengatakan bahwa sulit bagi mereka untuk tetap mengontrol emosi mereka dengan baik ketika mengalami pertengkaran dengan pasangannya, bahkan mereka kesulitan mengelola emosi yang mereka rasakan sehingga banyak dari perkataan yang dikeluarkan menyakiti satu sama lain. Mereka juga mengatakan bahwa mengalami konflik di rumah tangga sulit untuk mereka bisa melakukan kegiatan

atau aktivitas sehari-hari dengan baik, misalnya banyaknya pekerjaan yang tidak diselesaikan tepat waktu ditempat bekerja, marah-marah dengan orang-orang yang ditemui, dan menjauhi lingkungan sekitar. Pasangan suami istri yang diwawancarai mengatakan bahwa sulit untuk mereka merasakan kesedihan yang dirasakan oleh pasangan dan mereka kesulitan untuk membantu pasangan untuk bisa kembali bahagia.

Menurut Syafrizal dkk (2018) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosi memiliki peran penting untuk membantu dalam menghadapi berbagai macam permasalahan. Seseorang dengan kecerdasan emosi yang baik diharapkan akan memiliki daya tahan yang baik dan mampu meningkatkan keharmonisan dalam berumah tangga.

Penelitian yang akan peneliti lakukan ini pernah dilakukan oleh Dwi Hajjar Wiqoyanti (2013) dengan judul “Hubungan antara kecerdasan emosi dan keharmonisan pada karyawan Perum Perhutani Salatiga”, dengan hasil penelitiannya hipotesis diterima artinya terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan keharmonisan pada karyawan Perum Perhutani Salatiga. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Noviyanti (2011) dengan judul “Hubungan kecerdasan emosi dengan keharmonisan terhadap karyawan bagian produksi PT Pertamina unit V Balikpapan, dengan hasil penelitian hipotesis diterima dengan arah positif artinya semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi juga tingkat keharmonisan terhadap karyawan bagian produksi di PT. Pertamina unit V Balikpapan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Yurista dkk (2017) dengan judul “Hubungan antara kecerdasan emosional dengan keharmonisan

berumahtangga pada wanita yang bekerja”, dengan hasil penelitian hipotesis diterima artinya terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan keharmonisan berumahtangga pada wanita yang bekerja. Hal yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dalam hal judul penelitian, sampel penelitian, lokasi penelitian, teknik pengambilan sampel dan tahun penelitian.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara kecerdasan emosional dengan keharmonisan dalam pernikahan suami istri di Kampung Koto Kelurahan Gurun Laweh Kota Padang”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara kecerdasan emosional dengan keharmonisan dalam pernikahan suami istri di Kampung Koto Kelurahan Gurun Laweh Kota Padang ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan keharmonisan dalam pernikahan suami istri di Kampung Koto Kelurahan Gurun Laweh Kota Padang”

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada ilmu Psikologi, khususnya bagian Psikologi Sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Bagi subjek penelitian diharapkan penelitian ini dapat membantu memberikan informasi bagi subjek, yang mana hasil penelitian ini secara tidak langsung akan memberikan bekal secara praktis, yaitu dapat meningkatkan keharmonisan dalam berumah tangga.

b. Bagi Kantor Urusan Agama (KUA)

Diharapkan nantinya mendapatkan gambaran keharmonisan dalam berumah tangga sehingga bisa mendorong masyarakat sekitar untuk bisa mengendalikan emosinya dengan baik sehingga meningkatkan keharmonisan dalam berumah tangga.

c. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengangkat tema yang sama.